

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN DAYA TARIK EKOWISATA MANGROVE BAGEK KEMBAR DI DESA CENDI MANIK KECAMATAN SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh

Novia Fitriani¹, Fathurrahim² & Uwi Martayadi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ noviafitriani011@gmail.com, ² fathurrahim1102@gmail.com &

³ uwimartayadi@gmail.com

Article History:

Received: 29-06-2024

Revised: 01-07-2024

Accepted: 05-07-2024

Keywords:

Partisipasi,
Pengembangan,
Pariwisata
Berkelanjutan,
Ekowisata.

Abstrak : Partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata lokal di Desa Cendimanik Kecamatan Sekotong yang menjadi salah satu desa yang ada konservasi mangrove. Tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi daya tarik ekowisata mangrove Bagek Kembar. (2) untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan poyensi daya tarik ekowisata mangrove Bagek Kembar. (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan potensi daya tarik ekowisata mangrove Bagek kembar. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi serta dengan 8 jumlah informan yang ada dikawasan ekowisata mangrove bagek kembar, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Cendimanik tidak ada partisipasi sama sekali dalam mengembangkan potensi daya tarik ekowisata mangrove Bagek Kembar dan dalam pemanfaatan daya tarik yang ada di ekowisata mangrove saat ini belum maksimal karena pengelola masih ada kendala dalam mengikutsertakan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan. Hambatan yang dihadapi pengelola untuk masyarakat ialah keterbatasan masyarakat dalam pengetahuan memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada ekowisata mangrove.

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Community based tourism merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain Community based tourism merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari 2 (dua) perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang di Terima oleh masyarakat dari pengembangan pariwisata (Sunaryo, 2013)

Ekosistem Mangrove Bagek Kembar pengelolaannya didukung Kementerian Kelautan dan

Perikanan (KKP) dengan penyediaan tempat, bedengan, dan oprasional yang cukup besar. Selain menyuguhkan hutan mangrove, ekowisata mangrove Bagek kembar juga menawarkan atraksi pembuatan garam. Potensi dan keunikan sumber daya alam pada kawasan hutan mangrove memiliki peran dalam pengembangan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat pesisir.

Konsep pengembangan ekowisata tentunya diperlukan partisipasi yang cukup baik dari para stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, strategi peningkatan mampu mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi terhadap pengembangan ekowisata mangrove serta dapat memberikan keseimbangan antara pemanfaatan ekologi dan ekonomi (Majid Et Al, 2016).

Menurut pandangan perspektif peran komunitas (Rool Of Host perspective), Pariwisata berbasis masyarakat dapat berjalan jika komunitas mampu memanfaatkan akses berupa peluang kerja dan peluang usaha yang timbul dari kedatangan wisatawan menjadi pekerjaan dan usaha produktif. Kemampuan mengubah akses akan menjadi pekerjaan dan usaha selanjutnya disebut juga partisipasi ekonomi komunitas.

LANDASAN TEORI

Partisipasi masyarakat

Menurut Histiraludin (dalam Handayani 2006:39-40) partisipasi lebih daripada alat sehingga dimaknai partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada program yang dilakukan. Istilah partisipasi sekarang ini menjadi kata kunci dalam setiap program pengembangan masyarakat, seolah-olah menjadi model baru yang harus melekat pada setiap rumusan kebijakan. Dalam pengembangan seringkali diucapkan dan ditulis berulang-ulang tetapi kurang dipraktikkan sehingga cenderung kehilangan makna. Partisipasi sepadan dengan arti peran serta keterlibatan atau proses bersama saling memahami, merencanakan, menganalisis dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat.

Pariwisata berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertumbuhan arus kapasitas akomodasi populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dari investasi - investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika tidak memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif, maka beberapa inisiatif diambil oleh sektor publik untuk mengatur pertumbuhan pariwisata agar menjadi lebih baik menempatkan masalah akan sustainable tourism sebagai prioritas karena usaha atau bisnis yang baik dapat melindungi sumber - sumber atau aset yang penting bagi pariwisata tidak hanya sekarang tapi dimasa depan.

Pengembangan pariwisata

Pengembangan menurut pendapat Swarbooke (1996:99) dalam catatan (Mustikawati, 2017:4) merupakan suatu rangkaian usaha untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai macam sumber daya pariwisata. Berdasarkan Undang-undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 7 menjelaskan bahwa pengembangan kepariwisataan mencakup kelembagaan kepariwisataan, dan ketentuan ini yang dimaksud dengan pembangunan sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional dibidang kepariwisataan.

Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu alternatif program yang dapat diterapkan untuk

peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove. Disisi lain sarana dan prasarana penunjang pengelolaan serta pelayanan penguunjung yang dibutuhkan untuk pengembangan ekowisata harus memadai untuk menarik minat pengunjung atau wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Cendimanik, Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis data yang berupa catatan lapangan, dokumen pribadi, ucapan dan tindakan responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta 7 (tujuh) informan antaranya 1).Kepala Desa 2).Ketua kelompok sadar wisata (pokdarwis) 3). Tokoh masyarakat 4). Masyarakat 5). Tokoh pemuda 6). Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) 7). pedagang setempat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. bentuk Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi daya tarik Ekowisata Mangrove Bagek Kembar

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dalam rapat tentang pembangunan ekowisata. Masyarakat Desa Cendimanik awalnya tidak memiliki inisiatif untuk memulai program pembangunan dan pengembangan mangrove. Tetapi ada seorang agent of change tokoh pemuda yang mengajak masyarakat untuk peduli akan mangrove baik untuk menjaga, merawat, membersihkan dan melakukan pembibitan mangrove serta meyakinkan masyarakat bahwa dengan dijadikan mangrove ini sebagai tempat ekowisata akan memberikan perubahan bagi kampung mereka. Dari situlah masyarakat sudah ikut peduli dengan melakukan berbagai upaya untuk memperindah mangrove untuk menarik minat wisatawan walaupun tidak semuanya ikut berpartisipasi, hanya sebagian saja, sudah memberikan energi yang positif. keterlibatan masyarakat dalam menetapkan rencana pembangunan dan pengembangan ekowisata mangrove

b. Partisipasi dalam pelaksanaan.

Keinginan masyarakat untuk ikut serta bergotong royong dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan ekowisata. Masyarakat Desa Cendimanik dalam pelaksanaan pembangunan ekowisata hanya sebagian saja yang ikut bergotong royong melakukan pembersihan di area mangrove dan pemberian jalan menuju mangrove. keinginan masyarakat untuk ikut membantu pekerjaan pembangunan ekowisata. Masyarakat kampung Rawa Mekar jaya sebagian ada yang membantu pekerjaan pembangunan mangrove dengan membantu membangun tempat duduk di beberapa titik tertentu disepanjang area mangrove agar pengunjung bisa beristirahat. Dan membuat dekorasi yang unik untuk menarik pengunjung yang minat akan fotografi. keinginan masyarakat untuk memberikan sumbangan tenaga dan alat dalam kegiatan pembangunan ekowisata.

c. Partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan.

Kesadaran masyarakat untuk mengoptimalkan hasil-hasil pembangunan ekowisata mangrove. kesadaran masyarakat untuk memelihara hasil pembangunan mangrove masyarakat dapat memanfaatkan hasil pembangunan mangrove yang dilakukan di kampung. d. Partisipasi dalam evaluasi. evaluasi oleh Kepala Desa dan masyarakat terhadap hasil pembangunan yang ada. keterlibatan masyarakat secara bersama dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan pembangunan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan pembangunan yang telah

dilaksanakan.

2. Faktor penghambat dan Faktor pendukung

Dalam pengelolaan dan pengembangan mangrove Desa Cendimanik masih terdapat kendala sehingga belum dapat memberikan manfaat yang optimal. Hambatan yang di hadapi oleh masyarakat yakni, keterbatasan pengetahuan masyarakat Desa Cendimanik dalam memanfaatkan potensi ekowisata mangrove yang telah ada, hal ini terlihat dari belum tersedianya fasilitas rumah makan padahal wisatawan yang berkunjung membutuhkan makanan apalagi wisatawan dari luar daerah dan mancanegara hal ini seharusnya masyarakat bisa membuka rumah makanan dengan kuliner khas laut dan sungai dengan olahan masakan dengan begitu ekonomi masyarakat terangkat, selanjutnya belum tersedianya tempat menginap dengan menyediakan penginapan, hal ini bisa memberikan nilai ekonomis yang tinggi apabila di patok dengan harga yang bersahabat, karena sebagian besar wisatawan membutuhkan tempat penginapan atau masyarakat dapat menyediakan kamar kosong yang bisa di tempati wisatawan, selanjutnya belum tersedianya pelatihan budidaya mangrove dengan menyediakan pendidikan dan pelatihan membudaya menanam mangrove bisa menumbuh kesadaran dan kepedulian wisatawan akan lingkungan, lalu belum tersedianya tour guide padahal bisa memanfaatkan dari putra daerah setempat dengan memberikan pelatihan khusus bahasa yang nantinya dapat memandu wisatawan mancanegara, dan belum tersedianya aneka olahan makanan dari mangrove.

Dari hal tersebut seharusnya masyarakat diberikan pemahaman dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat dari instansi terkait, agar masyarakat dapat pengetahuan dan lalu diperkuat dengan pelatihan dalam memanfaatkan, mengelola dan mempromosikan dan memberikan bantuan modal bagi masyarakat yang berminat untuk berinovasi yang nantinya bisa mendukung kerjasama yang baik antar masyarakat dan instansi pemerintah sehingga dapat mencapai tujuan ekowisata yang memberi kesejahteraan masyarakat. sebagai salah satu objek wisata daratan. Pemanfaatan potensi kawasan mangrove perlu dikelola dengan baik. Pengelolaan lingkungan kawasan mangrove merupakan upaya dalam mendukung pengembangan wilayah pesisir secara optimal, bijaksana dan bertanggung jawab, tentunya dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan berbagai pihak yang terkait serta tetap memperhatikan daya dukung lingkungannya. (Erawati dalam Rohman dkk 2016).

Partisipasi masyarakat diperlukan dalam pengembangan ekowisata mangrove, agar masyarakat juga merasakan dampak positif dari ekowisata tersebut. Pengelolaan sumber daya alam pesisir pada hakekatnya adalah suatu proses pengontrolan tindakan manusia atau masyarakat di sekitar kawasan pesisir agar pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan secara bijaksana dengan mengindahkan kaidah kelestarian lingkungan (Supriharyono dalam Purnamasari dkk 2015).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka analisis data menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove Bagek Kembar meliputi 4 (empat) poin yaitu dalam pengambilan keputusan yaitu keikutsertaan masyarakat yang pertama partisipasi dalam mengambil keputusan, kedua partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, ketiga partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan keempat partisipasi dalam evaluasi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata mangrove Bagek Kembar dengan memanfaatkan adanya sumber daya alam yaitu keindahan alam yang menjadikan potensi sebuah obyek wisata.

2. Faktor pendukung dalam mengembangkan daya tarik ekowisata mangrove Bagek Kembar salah satunya keindahan sumber daya alam yang dimiliki seperti penghijauan dikawasan ekowisata mangrove dan hamparan teluk yang luas untuk meningkatkan minat pengunjung.
3. Faktor penghambat dalam mengembangkan ekowisata mangrove minimnya partisipasi masyarakat yang ada dan minimnya pengelola untuk memastikan masyarakat untuk terlibat.

Masyarakat Desa Cendimanik dari awal tidak memiliki inisiatif untuk pengembangan Ekowisata Mangrove Bagek Kembar hingga saat ini. Walaupun ada beberapa pengelola yang memberi pengarahan untuk ikut berpartisipasi namun masyarakat tetap enggan untuk memulai berpartisipasi, dikarekan masyarakat mengira tidak dapat menghasilkan apapun untuk dirinya. Padehal dengan adanya Daya Tarik Ekowisata Mangrove Bagek Kembar bisa menstabilkan pendapatan dengan melakukan pemanfaat terhadap flora dan fauna yang ada di kawasam Ekowisata Mangrove untuk mereka jadi penghasilan sehari atau pengehasilan yang tetap dan sudah terjanjikan. Pengelola juga berusaha menerapkan kegiatan yang menghasilkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi, dengan pengelola menerapkan segala bentuk pengarahan agar mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga masyarakat akan paham dengan keberadaan pariwisata di Desa Cendimanik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka analisis data menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove Bagek Kembar meliputi 4 (empat) poin yaitu dalam pengambilan keputusan yaitu keikutsertaan masyarakat yang pertama partisipasi dalam mengambil keputusan, kedua partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, ketiga partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan keempat partisipasi dalam evaluasi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata mangrove Bagek Kembar dengan memanfaatkan adanya sumber daya alam yaitu keindahan alam yang menjadikan potensi sebuah obyek wisata.
2. Faktor pendukung dalam mengembangkan daya tarik ekowisata mangrove Bagek Kembar salah satunya keindahan sumber daya alam yang dimiliki seperti penghijauan dikawasan ekowisata mangrove dan hamparan teluk yang luas untuk meningkatkan minat pengunjung.
3. Faktor penghambat dalam mengembangkan ekowisata mangrove minimnya partisipasi masyarakat yang ada dan minimnya pengelola untuk memastikan masyarakat untuk terlibat.

Masyarakat Desa Cendimanik dari awal tidak memiliki inisiatif untuk pengembangan Ekowisata Mangrove Bagek Kembar hingga saat ini. Walaupun ada beberapa pengelola yang memberi pengarahan untuk ikut berpartisipasi namun masyarakat tetap enggan untuk memulai berpartisipasi, dikarekan masyarakat mengira tidak dapat menghasilkan apapun untuk dirinya. Padehal dengan adanya Daya Tarik Ekowisata Mangrove Bagek Kembar bisa menstabilkan pendapatan dengan melakukan pemanfaat terhadap flora dan fauna yang ada di kawasam Ekowisata Mangrove untuk mereka jadi penghasilan sehari atau pengehasilan yang tetap dan sudah terjanjikan. Pengelola juga berusaha menerapkan kegiatan yang menghasilkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi, dengan pengelola menerapkan segala bentuk pengarahan agar mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga masyarakat akan paham dengan keberadaan pariwisata di Desa Cendimanik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd Qodir Jailani, H. F. (2021). Pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat Desa Batu Ampar Kabupaten Anambas. *Cendrawasih Jurnal antropologi Papua*, 120-132.
- [2] Ach. Muhib Zaenuri, A. T. (2017). Konservasi ekologi hutan mangrove di kecamatan mayang kota probolinggo. *Konservasi ekowisata*, 1-7.
- [3] Oka, P. W. (2020). Implikasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa bongan. *Ilmiah Hospitality Management*, 10.
- [4] Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pariwisata*. Bandung:ALFABETA, CV.
- [5] Wardani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove suatu potensi ekowisata. *Jurnal kelautan*, 60-76.
- [6] Putri, I. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan hutan mangrove sebagai objek daya tarik wisata. Universitas Muhamadiyah Mataram.
- [7] Purnomo, Y. (2023). Analisis pemberdayaan masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Universitas Teknologi Yogyakarta.